

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Montessori (dalam Sujiono, 2009, hlm. 54) mengatakan bahwa masa ini merupakan masa periode sensitif, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi yang upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.

Salah satu perkembangan yang dialami oleh anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Bahasa anak merupakan bahasa yang digunakan oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dll untuk kepentingan pribadinya. Anak-anak sebelum memasuki dunia pendidikan (masuk sekolah) ada kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang hanya mampu dipahami oleh orang tuanya dan orang-orang yang di sekitarnya. Bila anak sudah memasuki sekolah dan menginjak remaja bahkan dewasa, mereka akan memenuhi kepentingannya untuk bermasyarakat dengan menggunakan bahasa.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan itu, berhubungan erat dengan tida keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan yang teratur: mula-mula pada masa kecil melalui belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Setiap keterampilan itu berhubungan erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. (Tarigan, 2008, hlm. 1)

Dalam perkembangan bahasa terdapat empat aspek yang perlu dikembangkan. Keempat aspek berbahasa tersebut yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada keterampilan berbicara anak. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan bahasa yang penting untuk dikembangkan karena melalui keterampilan bicara ini, anak dapat memahami apa yang disampaikan dari lingkungan sekitar anak. Menurut Tarigan (2008, hlm. 16) bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran gagasan dan perasaan.

Selain dari perkembangan bahasa, perkembangan sosial pun penting dalam perkembangan anak. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Yusuf (dalam Nurihsan dan Mubiar, 2013, hlm. 44) kemampuan sosial diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.

Keterampilan sosial sebagai salah satu “kemampuan khusus untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih yang paling sesuai” (Sujiono, 2009, hlm. 73). Adapun perwujudan dari keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak diantaranya adalah mampu menjalin hubungan dengan lingkungannya, hubungan antara teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, mengenai Hubungan Antara Interaksi Orang Tua Dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Pertiwi Babakan Kalimantan Purbalingga Jawa Timur oleh Dwi Agustina Nurlaeli (2015, hlm. 1). Pada penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi

orang tua dengan kemampuan berbicara anak. Berdasarkan data tersebut terdapat faktor utama dalam keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun adalah pengaruh interaksi yang dilakukan oleh orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kevin M. Beaver (2014, hlm. 142) terkait dengan keterampilan bahasa dan keterampilan sosial, *A Quantitative Genetic Analysis of the Associations Among Language Skills, Peer Interactions, and Behavioral Problem in Childhood: Result From a Sample of Twins* (Sebuah Analisis Genetik Kuantitatif Asosiasi Antara Kemampuan Bahasa, Interaksi Rekan, dan Masalah Perilaku di Masa Anak-Anak: Hasil dari Sampel Kembar). Penelitian ini dirancang untuk mengatasi sebagian kesenjangan dalam literatur dengan meneliti bahasa, interaksi negatif dengan teman sebaya, dan masalah yang saling terkait dalam sampel yang diambil dari anak usia dini. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa anak yang memiliki keterampilan bahasa kurang, dari beberapa bukti menunjukkan adakaitannya dengan perilaku antisosial beresiko memiliki perilaku antisosial. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa varian dalam keterampilan bahasa, interaksi negatif dengan teman sebaya, dan mengatasi masalah perilaku semua karena faktor genetik dan lingkungannya.

Pada dasarnya semua anak memperoleh bahasa. Pemeroleh bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa menurut Strok dan Widdowson (dalam Suhartono, 2005 , hlm. 70-71) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya. Kelancaran bahasa anak dapat diketahui dari perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, dalam akuisisi bahasa, perkembangan dan penguasaan bahasa anak diperoleh dari lingkungannya dan bukan karena sengaja mempelajarinya. Bahasa anak berkembang karena lingkungannya. Dengan perkembangan bahasa ini pula anak dapat mampu mengutarakan apa kebutuhan mereka, keinginan mereka, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari pun tidak lepas dari

berkomunikasi dan dengan orang lain. Dan bahasa sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. (Taringan, 2008, hlm. 8) Anak merupakan makhluk sosial dan tindakan pertama dan paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian dan keyakinan. Untuk melaksanakan tindakan sosial, saling menukar informasi, saling mengutarakan pikiran dan sebagainya berbicara merupakan media untuk dapat melaksanakan tindakan-tindakan tersebut. Oleh karena itu, maka, di dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen umum, yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat maka diperlukannya keterampilan berbicara.

Masih banyak anak yang sulit untuk mengutarakan apa yang mereka inginkan. Misalnya, jika anak menginginkan bermain bersama temannya. Selain itu, ditemukan terdapat anak yang masih *mengejek* temannya yang memiliki kekurangan dan anak yang berbicara secara lantang saat berkomunikasi dengan orang tuanya. Orang tua atau guru hendaknya memberikan stimulus agar anak lebih berani dalam mengungkapkan perasaannya, gagasan serta menstimulus anak agar dapat berbicara secara santun. Anak satu dan lainnya akan menciptakan sistem komunikasi mereka sendiri. Anak yang berusia masih sangat kecil walau belum lancar berbicara namun ia juga tetap memiliki keinginan-keinginan untuk turut bermain dengan anak yang usianya lebih.

Sedangkan permasalahan permasalahan keterampilan sosial pada anak yaitu dari penelitian mengenai *Children at Risk for Early Academic Problems: The Role of Learning-Related Social Skills* oleh Megan M. McClelland, Federick J Morrison and Deborah L. Holmes (2000, hlm. 310-311) *study by Bronson, Tivanan, and Seppanen (1995) found that prekindergarten children who spent more time uninvolved in the*

*classroom and had difficulty with rules or the teacher, had risk indicator such as family problems, lower parental education, and behavioral or emotional problems. (Bronson, Tivnan, & Seppanen, 1995).* Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa anak yang sebelum taman kanak-kanak tidak banyak terlibat menghabiskan waktu di dalam kelas dan mengalami kesulitan dengan peraturan atau guru, memiliki indikator resiko seperti masalah keluarga, pendidikan orang tua yang rendah, dan masalah perilaku atau emosional. Selain itu, dari hasil observasi peneliti di TK masih adanya kelompok dalam kelas, jadi anak memilih teman untuk bergaul atau bermain dengannya, misalnya, seorang anak tidak mau berteman dengan anak yang lain dikarenakan anak tersebut anak berkebutuhan. Harapannya, walaupun tidak semua anak tidak dapat menerima anak berkebutuhan khusus tersebut, semua anak dapat bermain, berkomunikasi, dan bekerjasama dengan semua anak tanpa memandang latar belakang anak lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, dalam kehidupan seorang anak tidak lepas dari kegiatan berbicara, maka daripada itu anak memiliki keterampilan berbicara untuk mengungkapkan yang ada dipikirkannya maupun perasaannya. Keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting, karena berbicara merupakan cara seseorang untuk berkomunikasi, mengekspresikan dan menyampaikan sesuatu ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada temannya dan keterampilan berbicara pun dalam membangun hubungan sosial antar anak. Dalam hubungan sosial seorang anak dengan anak lainnya anak harus memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial ini menuntut agar seseorang mengetahui: apa yang harus dikatakan, bagaimana cara mengatakannya, apabila mengatakannya, kapan tidak mengatakannya. Hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Keterampilan Bicara Anak Dengan Keterampilan Sosial Anak”**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka yang menjadi dasar permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana hubungan keterampilan berbicara anak dengan keterampilan sosial anak?”.

Adapun rumusan masalah tersebut secara terperinci dapat dijabarkan kedalam pertanyaan sebagai berikut?

1. Bagaimana profil keterampilan berbicara anak kelompok B TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung?
2. Bagaimana profil keterampilan sosial anak kelompok B TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung?
3. Berapa besar hubungan antara keterampilan berbicara anak dengan keterampilan sosial anak TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum  
secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan berbicara anak dengan keterampilan sosial anak.
2. Tujuan Khusus
  - a) Untuk mengetahui profil keterampilan berbicara anak kelompok A TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung.
  - b) Untuk mengetahui profil keterampilan sosial anak kelompok A TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung.
  - c) Untuk mengetahui hubungan keterampilan berbicara anak dengan keterampilan sosial TK Kartika Siliwangi XIX-1 Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis  
Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang Pendidikan Guru

Pendidikan Anak Usia Dini terutama tentang hubungan keterampilan berbicara dengan keterampilan sosial anak.

2. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

a) Guru dan Orang Tua

Sebagai informasi bagi guru dan orang tua murid dalam upaya meningkatkan maupun mengembangkan keterampilan berbicara anak dan keterampilan sosial anak.

b) Lembaga PAUD/TK

Sebagai masukan untuk lembaga paud dalam memperhatikan, melaksanakan, melakukan pengawasan serta mengevaluasi konsep pembelajaran agar dalam keterampilan sosial dan berbicara anak usia Taman kanak-kanak sesuai dengan rencana dan strategi yang sudah ditentukan

c) Masyarakat

Sebagai informasi bagi masyarakat untuk menjadi role model yang baik untuk anak dalam berbicara maupun dalam bersikap.

d) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut mengenai pengembangan keterampilan sosial dan berbicara anak.

## E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang rangkuman pembahasannya sebagai berikut:

**Bab I** : Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi

**Bab II** : Dalam bab II berisikan kajian teori yang membahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, serta pemaparan penelitian-penelitian yang terkait yang telah dilakukan sebelumnya.

**Bab III** : Memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.

- Bab IV** : Membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V** : Memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi, serta rekomendasi dari hasil penelitian ini.